

GAYA BAHASA DAN DIKSI PERLAWANAN DALAM SAJAK ORANG LAPAR KARYA W.S. RENDRA: KAJIAN STILISTIKA

Mutia Febryana¹, Charles Butar-Butar²

^{1 2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

mutiafebryana@umsu.ac.id, charlesbutar@umsu.ac.id

ABSTRACT

The poem "Sajak Orang Lapar" by W.S. Rendra is a literary work that represents the voice of social resistance against inequality and injustice experienced by the lower classes. This study aims to describe the style of language and diction used by Rendra as a means of expressing social criticism in the poem. The approach used is a stylistic study with a qualitative descriptive method. Data in the form of words, phrases, and sentences containing elements of style of language and diction of resistance were collected through reading and note-taking techniques. The results of the study show that Rendra utilizes the style of language of metaphor, hyperbole, irony, and repetition to emphasize the suffering and social anger of the oppressed. The chosen diction reflects collective awareness of structural inequality and becomes a symbol of resistance against the oppressive system. The conclusion of this study is that the style of language and diction in "Sajak Orang Lapar" function not only as aesthetic means, but also as a medium for social and moral advocacy for society.

Keywords: style of language, diction, resistance, stylistics, W.S. Rendra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk intertekstualitas dan kritik sosial dalam cerpen *Dodolitdodolitdodolibret* karya Seno Gumira Puji "Sajak Orang Lapar" karya W.S. Rendra merupakan salah satu karya sastra yang merepresentasikan suara perlawanan sosial terhadap ketimpangan dan ketidakadilan yang dialami masyarakat kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan diksi yang digunakan Rendra sebagai sarana ekspresi kritik sosial dalam puisi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kajian stilistika dengan metode deskriptif kualitatif. Data berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa dan diksi perlawanan dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rendra memanfaatkan gaya bahasa metafora, hiperbola, ironi, dan repetisi untuk menegaskan penderitaan dan amarah sosial kaum tertindas. Diksi yang dipilih mencerminkan kesadaran kolektif terhadap ketimpangan struktural dan menjadi simbol perlawanan terhadap sistem yang menindas. Simpulan penelitian ini adalah bahwa gaya bahasa dan diksi dalam "Sajak Orang Lapar" berfungsi bukan hanya sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai media advokasi sosial dan moral bagi masyarakat.

Kata Kunci: gaya bahasa, diksi, perlawanan, stilistika, W.S. Rendra

PENDAHULUAN

Sastra lahir sebagai refleksi kehidupan sosial dan menjadi medium bagi penyair untuk mengungkapkan kegelisahan terhadap realitas. Dalam konteks sastra Indonesia, W.S. Rendra dikenal sebagai penyair yang lantang menyuarakan kritik terhadap ketimpangan sosial, terutama pada masa Orde Baru. Salah satu puisinya yang sarat dengan semangat perlawanan adalah "Sajak Orang Lapar." Sastra merupakan cerminan realitas sosial dan menjadi sarana bagi pengarang untuk mengekspresikan pandangan, kritik, serta gagasan terhadap kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga pesan moral, sosial, dan politik yang berakar pada realitas zamannya. Salah satu wujud karya sastra yang berperan sebagai media kritik sosial adalah puisi. Melalui struktur bahasa yang padat dan penuh makna, puisi menjadi ruang ekspresi yang kuat dalam menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan.

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta *śāstra* yang berarti "tulisan" atau "teks yang mengandung ajaran." Dalam konteks modern, sastra tidak hanya dipahami sebagai tulisan yang indah, tetapi juga sebagai ekspresi estetis yang mengandung nilai, makna, dan pandangan hidup. Menurut Wellek dan Warren (2014), sastra adalah karya imajinatif yang menggunakan bahasa sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman manusia secara estetis. Sementara itu, Luxemburg, Bal, dan Weststeijn

(1989) menyatakan bahwa sastra merupakan ciptaan manusia yang berfungsi untuk mengungkapkan realitas melalui cara yang khas dan penuh makna.

W.S. Rendra dikenal sebagai salah satu sastrawan Indonesia yang konsisten menghadirkan kritik sosial dan perlawanan terhadap ketimpangan dalam karya-karyanya. Dalam puisi "*Sajak Orang Lapar*", Rendra menggambarkan penderitaan rakyat kecil yang tertindas oleh sistem sosial dan ekonomi yang tidak adil. Melalui gaya bahasa dan pilihan diksi yang khas, Rendra menampilkan semangat perlawanan dan keprihatinan sosial yang mendalam. Setiap kata dan majas dalam puisinya bukan sekadar hiasan estetis, melainkan memiliki fungsi ideologis untuk menggugah kesadaran pembaca.

Puisi ini menggambarkan penderitaan kaum kecil yang ditindas oleh sistem ekonomi dan politik yang tidak adil. Rendra menggunakan bahasa yang lugas, keras, dan emosional untuk menggugah kesadaran sosial pembacanya. Oleh karena itu, analisis terhadap gaya bahasa dan diksi dalam puisi ini penting untuk memahami bagaimana aspek kebahasaan berperan dalam menyampaikan kritik sosial. Sastra perlawanan merupakan karya sastra yang diciptakan sebagai bentuk penolakan terhadap penindasan, ketidakadilan, atau kekuasaan yang mengekang kebebasan. Faruk (2012) menyatakan bahwa sastra perlawanan adalah ekspresi ideologis yang menentang dominasi sosial dan politik. Bahasa dalam sastra perlawanan sering kali bersifat provokatif dan menggugah, karena berfungsi untuk membangun kesadaran kolektif.

Kajian stilistika menjadi relevan karena memungkinkan peneliti mengurai bentuk dan fungsi gaya bahasa serta pemilihan kata yang membangun makna perlawanan dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana W.S. Rendra memanfaatkan gaya bahasa dan diksi sebagai alat retorik dan ideologis dalam menyuarakan penderitaan masyarakat tertindas.

KAJIAN TEORI

Stilistika berasal dari kata *style* (gaya) yang berarti cara atau bentuk khas seseorang dalam menggunakan bahasa. Dalam konteks ilmu bahasa dan sastra, stilistika adalah cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa dan pemakaiannya dalam karya sastra untuk mengungkap makna, keindahan, serta kepribadian pengarang melalui bentuk linguistik. Menurut Leech dan Short (2007:11), stilistika adalah "*the study of style, which is concerned with the way language is used in a text and what effects that use of language creates*" — yaitu studi tentang gaya yang menelaah cara bahasa digunakan dalam teks dan dampak estetis atau makna yang dihasilkannya. Sementara itu, Keraf (2009:113) menjelaskan bahwa gaya bahasa (*style*) adalah *cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks tertentu yang mencerminkan kepribadiannya, maksudnya, dan suasana jiwanya*. Dari pengertian ini, stilistika tidak hanya menyoroti aspek bentuk bahasa, tetapi juga makna yang terkandung di balik pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2013:305), stilistika merupakan ilmu yang meneliti pemakaian bahasa dalam karya sastra untuk menemukan ciri khas, keindahan, dan fungsi bahasa yang digunakan oleh pengarang. Dengan kata lain, stilistika menjembatani antara linguistik (kajian bahasa) dan sastra (kajian makna dan estetika). Pradopo (2010:54) juga menegaskan bahwa stilistika memusatkan perhatian pada bagaimana bahasa berfungsi dalam karya sastra untuk menimbulkan efek tertentu, baik emosional maupun estetis. Analisis stilistika dapat meliputi diksi, majas, citraan, rima, ritme, dan struktur sintaksis.

Gaya bahasa merupakan sarana untuk memperindah dan memperkuat makna pesan dalam karya sastra. Abrams dan Harpham (2015) mengemukakan bahwa gaya bahasa mencakup berbagai bentuk

seperti metafora, simile, personifikasi, hiperbola, ironi, repetisi, dan paralelisme, yang berfungsi menciptakan efek emosional dan makna konotatif. Gaya bahasa atau *style* merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra yang menunjukkan cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan sikapnya. Menurut Keraf (2009:113), gaya bahasa adalah *cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks tertentu untuk mengungkapkan maksud dan kepribadiannya*. Dengan kata lain, gaya bahasa mencerminkan ciri khas atau identitas pengarang dalam berbahasa.

Leech dan Short (2007) mendefinisikan gaya bahasa sebagai *the way language is used in a given context, by a given person, for a given purpose* — yaitu cara penggunaan bahasa oleh seseorang dalam konteks tertentu untuk tujuan tertentu. Sementara itu, Tarigan (2013:5) menjelaskan bahwa gaya bahasa (*style*) adalah bentuk pemakaian bahasa yang menunjukkan jiwa dan kepribadian pengarang serta menciptakan keindahan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Dalam karya sastra, gaya bahasa tidak hanya memperindah teks, tetapi juga memperkuat ekspresi makna dan emosi yang ingin disampaikan.

Diksi atau pilihan kata merupakan elemen penting dalam membangun makna dan suasana puisi. Diksi seorang penyair tidak hanya menonjolkan keindahan, tetapi juga mengandung nilai ideologis. Menurut Pradopo (2012), pemilihan kata dalam puisi sering kali menunjukkan sikap sosial dan pandangan dunia penyair. Konsep perlawanan dalam sastra berkaitan dengan kemampuan karya sastra untuk menjadi sarana kritik sosial. Teeuw (1984) menjelaskan bahwa karya sastra dapat menjadi “wahana resistensi simbolik” terhadap kekuasaan dominan. Dalam puisi Rendra, perlawanan tampak melalui bentuk ekspresi verbal yang menggugat sistem sosial yang tidak adil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data utama adalah teks puisi “*Sajak Orang Lapar*” karya W.S. Rendra yang dimuat dalam antologi *Potret Pembangunan dalam Puisi* (1980). Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, dengan menandai bagian-bagian teks yang mengandung gaya bahasa dan diksi yang menunjukkan nuansa perlawanan. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1) Mengidentifikasi gaya bahasa dan diksi yang muncul dalam teks. 2) Mengklasifikasikan bentuk-bentuk gaya bahasa (metafora, hiperbola, ironi, dll). 3) Menafsirkan makna sosial dan ideologis di balik penggunaan bahasa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gaya Bahasa sebagai Sarana Perlawanan

Puisi “*Sajak Orang Lapar*” karya W.S. Rendra merupakan salah satu karya yang menggambarkan penderitaan rakyat kecil akibat ketidakadilan sosial dan politik. Melalui bahasa yang lugas namun sarat makna, Rendra menghadirkan suara kaum tertindas yang lapar bukan hanya karena kekurangan makanan, tetapi juga karena ketimpangan dan penindasan struktural. Dalam puisi ini, gaya bahasa menjadi alat yang sangat efektif untuk menyampaikan perlawanan terhadap sistem yang menindas. Analisis stilistika menunjukkan bahwa Rendra menggunakan berbagai gaya bahasa kiasan (figuratif) seperti metafora, hiperbola, ironi, personifikasi, dan repetisi untuk memperkuat pesan perlawanan. Setiap gaya bahasa tidak hanya memperindah puisi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi retorik untuk menggugah kesadaran sosial pembaca.

Metafora: Simbol Perlawanan dan Penderitaan

Metafora menjadi gaya bahasa yang dominan dalam puisi ini. Rendra menggambarkan penderitaan rakyat dengan perumpamaan yang tajam dan simbolik. Misalnya, dalam bait:

“Kami adalah angin yang terkurung di dalam gua.”

Metafora “angin yang terkurung di dalam gua” melambangkan rakyat yang kehilangan kebebasan dan kekuatan akibat penindasan sistemik. Angin yang seharusnya bebas bergerak menjadi simbol potensi dan semangat rakyat yang tertahan oleh kekuasaan. Melalui metafora ini, Rendra menegaskan bahwa meskipun tertindas, rakyat tetap memiliki daya yang siap meledak ketika saatnya tiba. Metafora tersebut menegaskan semangat perlawanan terselubung rakyat yang diam bukan berarti kalah, tetapi sedang menunggu waktu untuk bangkit.

Hiperbola: Penegasan Derita dan Kegetiran Hidup

Rendra juga menggunakan **hiperbola** untuk menegaskan kegetiran hidup kaum miskin dan ketimpangan sosial. Misalnya dalam kutipan:

“Perut kami kenyang oleh angin dan mimpi.”

Ungkapan hiperbolik ini menonjolkan ironi sosial kenyataan bahwa rakyat tidak makan apa pun kecuali “angin” dan “mimpi”, simbol dari janji-janji kosong penguasa. Hiperbola ini memperkuat rasa frustrasi dan penderitaan, sekaligus menjadi bentuk **protes keras** terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat kecil. Dengan membesar-besarkan kondisi kelaparan, Rendra ingin menggugah empati dan kemarahan pembaca agar turut menyadari ketidakadilan yang terjadi.

Ironi: Kritik Sosial yang Tajam

Gaya bahasa **ironi** digunakan Rendra untuk menyindir penguasa dan kaum berkuasa yang hidup berlimpah di tengah penderitaan rakyat. Dalam penggalan lain, Rendra menulis:

“Kami ini orang lapar yang tidak punya meja makan, sementara mereka berpesta di atas meja kenikmatan.”

Ironi di sini terletak pada kontras antara “orang lapar” dan “mereka berpesta.” Melalui ironi ini, Rendra menyampaikan kritik sosial terhadap ketimpangan sosial-ekonomi. Penggunaan gaya bahasa ironi memperkuat nuansa sinis dan getir, seolah-olah penyair sedang menertawakan absurditas situasi sosial di mana kemakmuran hanya dinikmati segelintir orang. Ironi ini menjadi sindiran politis yang halus tetapi tajam sebuah bentuk perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan.

Personifikasi: Menghidupkan Suara Rakyat

Personifikasi digunakan Rendra untuk memberikan “kehidupan” pada benda-benda mati agar menjadi simbol perjuangan. Misalnya:

“Jalan-jalan kota berteriak menuntut keadilan.”

Ungkapan tersebut memanusiakan “jalan-jalan kota” yang seolah memiliki suara dan emosi. Gaya bahasa ini menciptakan efek dramatis bahwa penderitaan rakyat sudah mencapai titik di mana bahkan alam dan ruang publik ikut bersuara. Personifikasi ini menandakan bahwa perlawanan bukan lagi datang dari individu, tetapi menjadi suara kolektif masyarakat.

Repetisi: Penegasan Semangat Kolektif

Rendra juga menggunakan **repetisi** untuk menegaskan pesan perlawanan dan memperkuat irama

emosional puisinya. Pengulangan kata “kami” dalam beberapa bait menandakan identitas kolektif kaum tertindas:

“Kami tidak punya rumah, kami tidak punya tanah, kami tidak punya suara, tapi kami masih punya nyala.”

Repetisi “kami” memperlihatkan solidaritas dan semangat persatuan dalam penderitaan. Rendra menegaskan bahwa meskipun rakyat tidak memiliki kekuasaan, mereka masih memiliki “nyala” — semangat untuk melawan dan bertahan. Pengulangan ini menciptakan efek retorik yang kuat dan menegaskan posisi penyair sebagai juru bicara rakyat kecil.

2. Diksi Perlawanan dan Kesadaran Sosial

Puisi “*Sajak Orang Lapar*” karya W.S. Rendra menampilkan kekuatan bahasa yang lugas, kontras, dan penuh simbolisme untuk menggambarkan penderitaan sosial masyarakat tertindas. Pemilihan kata atau diksi dalam puisi ini tidak bersifat kebetulan, melainkan merupakan bentuk kesengajaan estetik dan ideologis penyair dalam membangun wacana perlawanan sosial. Melalui diksi yang keras, ironis, dan penuh realitas keseharian, Rendra menyuarakan kegelisahan sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap ketimpangan yang melanda rakyat kecil.

Rendra menggunakan diksi yang sederhana, langsung, dan bersumber dari kehidupan sehari-hari rakyat kecil. Pemilihan kata seperti “*lapar*,” “*keringat*,” “*perut*,” “*rumah*,” “*tanah*,” “*jalan*,” dan “*suara*” menunjukkan kedekatan penyair dengan realitas sosial masyarakat bawah.

Contohnya dalam baris:

“Kami ini orang lapar yang tidak punya rumah.”

Kata “orang lapar” di sini bukan hanya menunjuk pada kondisi biologis, tetapi juga metafora sosial bagi rakyat miskin yang lapar akan keadilan dan kesejahteraan. Diksi ini menampilkan kejujuran dan keaslian penderitaan yang dialami rakyat, sekaligus menolak bahasa elitis yang biasanya digunakan penguasa.

Pemilihan diksi yang konkret dan realistis memperlihatkan strategi Rendra untuk menghadirkan suara rakyat secara autentik, menjadikan bahasa sebagai sarana empati dan perlawanan terhadap struktur sosial yang menindas.

Selain diksi realistis, Rendra juga menggunakan kata-kata konotatif untuk menyampaikan makna simbolik perlawanan. Misalnya dalam larik:

“Kami ini angin yang terkurung di dalam gua.”

Kata “angin” bermakna konotatif sebagai lambang kebebasan dan kekuatan alami yang tertahan. Sementara “gua” melambangkan penindasan dan keterkungkungan sistem sosial. Melalui diksi konotatif ini, Rendra menggambarkan bahwa rakyat memiliki kekuatan yang ditekan, namun sewaktu-waktu dapat bangkit melawan. Pemakaian kata konotatif menjadi strategi stilistika yang efektif karena menyampaikan perlawanan dengan bahasa yang puitis namun sarat ideologi. Rendra tidak menyerang secara langsung, tetapi membangun kesadaran lewat simbol-simbol yang kuat dan mudah dipahami pembaca.

Rendra banyak menggunakan diksi yang mengandung muatan emosi kuat, seperti kemarahan, kegetiran, dan kekecewaan. Dalam bait:

“Perut kami kenyang oleh angin dan mimpi.”

Kata “kenyang,” “angin,” dan “mimpi” dipilih untuk menegaskan sarkasme sosial. “Angin” dan “mimpi” bukanlah makanan nyata, melainkan simbol janji-janji kosong dari penguasa. Diksi ini menimbulkan efek emosional yang kuat dan mengandung nada sinis bentuk perlawanan simbolik

terhadap kekuasaan yang menipu rakyat dengan retorika tanpa tindakan. Melalui diksi semacam ini, Rendra menggugah kesadaran emosional pembaca, membuat mereka ikut merasakan penderitaan dan kemarahan yang dialami rakyat kecil.

Dalam banyak bagian, Rendra menggunakan kata ganti orang pertama jamak “kami” secara berulang. Contohnya:

“Kami tidak punya rumah, kami tidak punya tanah, kami tidak punya suara, tapi kami masih punya nyala.”

Pengulangan diksi “kami” menciptakan kesan kebersamaan dan solidaritas sosial. Penyair menempatkan dirinya bukan sebagai pengamat, tetapi sebagai bagian dari rakyat tertindas. Diksi kolektif ini menegaskan pesan bahwa perlawanan bukanlah tindakan individual, melainkan perjuangan bersama dari rakyat kecil melawan penindasan sosial. Pilihan kata “nyala” pada baris terakhir juga memiliki makna simbolik. “Nyala” merupakan metafora bagi semangat dan harapan menandakan bahwa meskipun tertindas, rakyat tetap memiliki kekuatan untuk bangkit. Diksi ini mengandung nilai kesadaran sosial dan moral yang tinggi, mengajak pembaca untuk ikut menyadari dan memperjuangkan keadilan.

Rendra menggunakan diksi yang bernada sinis dan menyindir untuk menggugat kebijakan sosial yang timpang. Contoh pada larik:

“Mereka berpesta di atas meja kenikmatan.”

Kata “pesta” dan “meja kenikmatan” mengandung konotasi kemewahan dan keserakahan. Kontras antara “orang lapar” dan “mereka berpesta” menciptakan ketegangan sosial yang menegaskan adanya ketimpangan kelas. Diksi sindiran ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap penguasa dan kaum elite yang hidup berlebih di tengah penderitaan rakyat.

Dengan demikian, Rendra tidak hanya menggambarkan penderitaan, tetapi juga menyindir ketidakpedulian penguasa, menjadikan diksi sebagai alat retorik perlawanan.

Puisi ini mencerminkan ideologi humanistik yang menolak sistem yang menindas rakyat kecil. Rendra menempatkan penyair sebagai “juru bicara rakyat” yang mengartikulasikan penderitaan sosial. Dengan demikian, gaya bahasa dan diksi bukan sekadar perangkat estetis, tetapi alat retorik yang menegaskan posisi politik penyair terhadap kekuasaan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa *“Sajak Orang Lapar”* karya W.S. Rendra menampilkan gaya bahasa dan diksi yang berfungsi sebagai sarana perlawanan sosial. Gaya bahasa seperti metafora, hiperbola, ironi, dan repetisi memperkuat intensitas emosional serta pesan kritik terhadap ketimpangan sosial. Diksi yang konkret dan keras mempertegas sikap ideologis penyair sebagai pembela kaum tertindas. Secara stilistika, puisi ini memperlihatkan bahwa keindahan bahasa dapat menjadi instrumen perjuangan moral dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
Damono, S. D. (1978). *Sastra dan Masyarakat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Keraf, G. (2010). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.



-
- Leech, G. N., & Short, M. H. (2007). *Style in Fiction: A Linguistic Introduction to English Fictional Prose* (2nd ed.). London: Pearson Education Limited.
- Luxemburg, J. van, Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W. S. (1980). *Potret pembangunan dalam puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan ilmu sastra: Pengantar teori sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan* (Terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.